

HUBUNGAN JENIS LUKA DAN JENIS JAHITAN DENGAN KESEMBUHAN LUKA POST EPISIOTOMI PADA IBU POST PARTUM

Diah Andriani Kusumastuti¹, Indanah², Sri Karyati³, Wina Yuliati⁴

¹ Department of Midwifery, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

² Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

³ Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

⁴ Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

 emailanda@gamial.com

Abstract

Background: Based on observations and interviews at the Obsgyn Clinic, Mitra Bangsa Hospital Pati, it was found that out of 10 post-episiotomy respondents, 7 (70.0%) had episiotomy wounds and performed baste sutures. Meanwhile, 3 (30%) mothers who had spontaneous rupture had cut stitches. Respondents who had interrupted sutures were due to spontaneous rupture of the wound with irregularities in the wound so that if there was an unwanted impact such as further bleeding, the suture could be opened more easily. The suture wound received more care and supervision every day to avoid infection in the episiotomy scar. Objective: To determine the relationship between types of wounds and types stitches with post-episiotomy wound healing in Post Partum mothers at Obsgyn Clinic Mitra Bangsa Hospital Pati. Method: This type of research is the analytical method of correlation with the cross sectional approach. The number of samples used was 92 respondents who were selected by purposive sampling. To analyze the data using the chi square test. Results: The results of the analysis test obtained a value of p value 0.000 between the type of wound and wound healing and a value of p value of 0.000 between the type of suture and wound healing, which means that there is a relationship between types of wounds and types of stitches with post-episiotomy wound healing in post partum mothers at Obsgyn Rumah Clini Mitra Bangsa Pati Hospital.

HUBUNGAN JENIS LUKA DAN JENIS JAHITAN DENGAN KESEMBUHAN LUKA POST EPISIOTOMI PADA IBU POST PARTUM

Abstrak

Latar Belakang : Berdasarkan observasi dan wawancara di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati diperoleh bahwa dari 10 responden post episiotomy, 7 (70,0%) mengalami luka episiotomy dan dilaksanakan jahitan jelujur. Sedangkan 3 (30%) ibu yang mengalami rupture spontan dilaksanakan jenis jahitan terputus. Responden yang dilaksanakan jahitan terputus tersebut dikarenakan adanya luka rupture spontan dengan ketudakteraturan luka sehingga apabila terjadi dampak yang tidak diinginkan seperti adanya perdarahan lanjutan, jahitan dapat dibuka lebih mudah. Luka jahit tersebut mendapatkan perawatan dan pengawasan lebih setiap hari untuk menghindari adanya infeksi pada luka bekas episiotomi. Tujuan : Mengetahui hubungan jenis luka dan jenis jahitan dengan kesembuhan luka post episiotomi pada ibu Post Partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati. Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah metode metode analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 92 responden yang dipilih secara purposive sampling. Untuk menganalisis data menggunakan uji chi square. Hasil : Hasil uji analisis didapatkan nilai p value 0,000 antara jenis luka dengan kesembuhan luka dan nilai p value 0,000 antara jenis jahitan dengan kesembuhan luka yang artinya ada hubungan jenis luka dan jenis jahitan dengan kesembuhan luka post episiotomi pada ibu

post partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati.

Kata kunci: Jenis Luka, Jenis jahitan, Kesembuhan Luka, Post Episiotomi

1. Pendahuluan

Persalinan merupakan peristiwa keluarnya bayi, plasenta dan selaput amnion. Dalam proses pengeluaran buah kehamilan ini sering kali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Luka-luka biasanya ringan, tetapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Perlukaan pada jalan lahir dapat pula terjadi oleh karena memang disengaja seperti pada tindakan episiotomi. Tindakan untuk mencegah terjadinya robekan perineum yang luas dan dalam disertai pinggir yang tidak rata, dimana penyembuhan luka akan lambat atau terganggu. Luka insisi yang lurus (rata) lebih mudah diperbaiki dan lebih cepat sembuh dibanding luka laserasi yang campang-camping serta tidak terkendali. Seperti halnya insisi pada bagian tubuh lainnya, luka jahitan robekan (episiotomi) mungkin tidak mau merapat. Faktor predisposisi keadaan ini mencakup daya kesembuhan yang buruk. Tingkatan robekan juga dapat mempengaruhi penyembuhan luka post episiotomy [24].

Perlukaan perineum merupakan perlukaan yang terjadi pada perineum saat persalinan dan 70% terjadi pada wanita yang melahirkan pervaginam. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi digaris tengah dan biasa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar dari pada sirkum ferensia suboksipito brekmatika [21].

World Health Organization (WHO) tahun 2011 menyebutkan terjadi 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin, angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% dan pada usia 32-39 tahun sebesar 62%. Pada tahun 2013 terjadi 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) [8].

Di Indonesia diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Penyebab kematian ibu yaitu karena perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%, lain – lain 40,8 %. Morbiditas pada minggu pertama postpartum biasanya disebabkan karena endometriosis, mastitis, infeksi pada episiotomi atau laserasi, infeksi traktus urinarius, dan penyakit lain [8].

Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Tengah tahun 2016 dilaporkan sebesar 125 per 100.000 kelahiran hidup sebesar 29 kasus. Kejadian kematian ibu maternal paling banyak adalah sewaktu bersalin sebesar 4 orang, kematian waktu hamil 7 orang, dan pada waktu nifas 18 orang salah satunya pada kabupaten Blora terdapat 2 orang kematian pada saat nifas. Penyebab kematian ibu di Jawa Tengah karena perdarahan 31%, eklamsia 10%, PEB (Pre Eklamsia Berat) 17%, Sepsis dan infeksi 7%, lain – lain 35% [5].

Data yang diambil di Pati khususnya di Rumah Sakit Mitra Bangsa khususnya pada ibu pasca persalinan di Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati diperoleh pada tahun 2019 sebanyak 724 ibu. Sebanyak 612 (84,5%) ibu menjalani episiotomy akibat dari robekan pasca melahirkan. Sedangkan data 3 bulan terakhir ibu yang mengalami luka episiotomy pasca melahirkan di Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati yaitu Mei 2020 sebanyak 47 ibu, bulan Juni 2020 sebanyak 56 ibu dan bulan Juli sebanyak 39 Ibu. Jika diambil rata-rata

dalam 3 bulan terakhir ini maka ibu pasca persalinan dengan luka episiotomi sebanyak 47 ibu [13].

Proses penyembuhan luka perineum yang normal adalah 6 sampai 7 hari post partum. Proses penyembuhan luka episiotomi biasanya bervariasi, ada yang cepat dan lambat. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu: kondisi fisik ibu bersalin, status gizi, jenis luka, jenis jahitan luka dan perawatannya [7]. Data pendukung dari proses penyembuhan luka episiotomy dikemukakan oleh Furi (2016) dengan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh responden pada hari pertama, mengalami warna kemerahan sebanyak 36 orang (90,0%) dan edema sebanyak 33 orang (82,5%), yang kemudian terjadi penurunan luas keduanya hingga hari ketujuh observasi, seluruh responden (100%) tidak menunjukkan adanya ecchymosis selama observasi, munculnya discharge dan adanya pemisahan kulit luka episiotomi mulai terlihat pada hari ketiga hingga hari ketujuh observasi pada 1 orang responden (2,5%) yang merupakan tanda terjadinya infeksi pada luka episiotomi. Meskipun demikian, pada hasil akhir observasi dengan REEDA Scale menunjukkan bahwa seluruh responden (100%), berada pada rentang skor 0-3 sehingga dapat disimpulkan bahwa luka episiotomi pada ibu post partum di RSUD Kota Bandung mengalami proses penyembuhan yang baik dan cepat. Luka didefinisikan sebagai terputusnya kontinuitas jaringan tubuh oleh sebab-sebab fisik, mekanik, kimia dan termal. Penanganan luka merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh dokter umum maupun perawat. Tujuan utama manajemen luka adalah mendapatkan penyembuhan yang cepat dengan fungsi dan hasil estetik yang optimal. Tujuan ini dicapai dengan pencegahan infeksi dan trauma lebih lanjut serta memberikan lingkungan yang optimal bagi penyembuhan luka [18].

Faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka salah satunya yaitu jenis luka. Pada ibu pasca persalinan, jenis luka perineum pasca melahirkan dibedakan menjadi 2 yaitu luka episiotomy dan luka rupture spontan. Luka perineum biasanya akan lebih cepat sembuh pada jenis luka episiotomi dibandingkan ruptur spontan, karena bentuk robekannya yang teratur sehingga mudah untuk disatukan atau dijahit [4].

Hasil tersebut didukung hasil penelitian oleh Rohmin (2017) dengan judul penelitian "Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum". Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara usia (p -value=0,000), mobilisasi dini (p -value=0,000), paritas (p -value=0,044) dan jenis luka (p -value=0,000) dengan lama penyembuhan luka perineum. Hal ini menunjukkan bahwa jenis luka dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi luka yaitu jenis jahitan. Jenis jahitan yang tepat dapat mempengaruhi penyembuhan luka dengan menghentikan proses perdarahan. Jenis jahitan luka pada luka pasca persalinan dibutuhkan kemampuan petugas kesehatan dalam menjahit luka membutuhkan pemahaman tentang jenis benang, jenis jarum, teknik pembuatan simpul dan teknik penutupan luka. Setiap jenis benang memiliki karakteristik bahan, daya tahan, reaksi jaringan terhadap bahan tersebut dan ukuran benang yang berbeda. Jarum memiliki bentuk, ukuran, bagian belakang, bagian tengah dan bagian ujung yang bervariasi pula dengan kegunaan yang berbeda-beda. Dalam pembuatan simpul perlu diketahui jenis simpul, cara membuat simpul dengan satu tangan, dua tangan dan instrumen serta memotong benangnya [22].

Penelitian pendukung yang dilaksanakan oleh Rejeki (2014) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Penyembuhan Luka Perineum Ibu Pasca Persalinan Di Puskesmas Brangsong dan Kaliwungu Kabupaten Kendal". Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan faktor umur, penyakit yang diderita, status onstetri, kondisi luka jahitan, lingkaran atas, besar luka jenis luka, kadar Hb dan lama hari rawat dengan penyembuhan luka perineum (P_v : 0,000).

Berdasarkan observasi dan wawancara selama 5 hari dari tanggal 2-6 Agustus 2020 di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati diperoleh bahwa dari 10 responden post episiotomy, 7 (70,0%) mengalami luka episiotomy dan dilaksanakan jahitan jelujur. Sedangkan 3 (30%) ibu yang mengalami rupture spontan dilaksanakan jenis jahitan terputus. Responden yang dilaksanakan jahitan terputus tersebut dikarenakan adanya luka rupture spontan dengan ketudakteraturan luka sehingga apabila terjadi dampak yang tidak diinginkan seperti adanya perdarahan lanjutan, jahitan dapat dibuka lebih mudah. Luka jahit tersebut mendapatkan perawatan dan pengawasan lebih setiap hari untuk menghindari adanya infeksi pada luka bekas episiotomi.

Dari fenomena kejadian dan uraian diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Jenis Luka dan Jenis Jahitan dengan Kesembuhan Luka Post Episiotomi pada Ibu Post Partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati”.

2. Literatur Review

Proses penyembuhan luka perineum yang normal adalah 6 sampai 7 hari post partum. Proses penyembuhan luka episiotomi biasanya bervariasi, ada yang cepat dan lambat. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu: kondisi fisik ibu bersalin, status gizi, jenis luka, jenis jahitan luka dan perawatannya[7]. Luka didefinisikan sebagai terputusnya kontinuitas jaringan tubuh oleh sebab-sebab fisik, mekanik, kimia dan termal. Penanganan luka merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh dokter umum maupun perawat. Tujuan utama manajemen luka adalah mendapatkan penyembuhan yang cepat dengan fungsi dan hasil estetik yang optimal. Tujuan ini dicapai dengan pencegahan infeksi dan trauma lebih lanjut serta memberikan lingkungan yang optimal bagi penyembuhan luka [18].

Faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka salah satunya yaitu jenis luka. Pada ibu pasca persalinan, jenis luka perineum pasca melahirkan dibedakan menjadi 2 yaitu luka episiotomy dan luka rupture spontan. Luka perineum biasanya akan lebih cepat sembuh pada jenis luka episiotomi dibandingkan ruptur spontan, karena bentuk robekannya yang teratur sehingga mudah untuk disatukan atau dijahit [4]. Sedangkan jenis jahitan luka pada luka pasca persalinan dibutuhkan kemampuan petugas kesehatan dalam menjahit luka membutuhkan pemahaman tentang jenis benang, jenis jarum, teknik pembuatan simpul dan teknik penutupan luka. Setiap jenis benang memiliki karakteristik bahan, daya tahan, reaksi jaringan terhadap bahan tersebut dan ukuran benang yang berbeda. Jarum memiliki bentuk, ukuran, bagian belakang, bagian tengah dan bagian ujung yang bervariasi pula dengan kegunaan yang berbeda-beda. Dalam pembuatan simpul perlu diketahui jenis simpul, cara membuat simpul dengan satu tangan, dua tangan dan instrumen serta memotong benangnya[22]. Penelitian terkait yang mendukung latar belakang dilaksanakan oleh Rohmin (2017) dengan judul penelitian “Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum”. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara usia (p -value=0,000), mobilisasi dini (p -value=0,000), paritas (p -value=0,044) dan jenis luka (p -value=0,000) dengan lama penyembuhan luka perineum. Berdasarkan observasi dan wawancara selama 5 hari dari tanggal 2-6 Agustus 2020 di Ruang Irna Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati diperoleh bahwa dari 10 responden post episiotomy, 7 (70,0%) mengalami luka episiotomy dan dilaksanakan jahitan jelujur. Sedangkan 3 (30%) ibu yang mengalami rupture spontan dilaksanakan jenis jahitan terputus. Responden yang dilaksanakan jahitan terputus tersebut dikarenakan adanya luka rupture spontan dengan ketudakteraturan luka sehingga apabila terjadi dampak yang tidak diinginkan seperti adanya perdarahan lanjutan, jahitan dapat dibuka lebih mudah. Luka jahit tersebut

mendapatkan perawatan dan pengawasan lebih setiap hari untuk menghindari adanya infeksi pada luka bekas episiotomi..

3. Metode

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan jenis luka dan jenis jahitan dengan kesembuhan luka post episiotomi pada ibu Post Partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati, maka peneliti menggunakan metode penelitian analitik korelasi. Metode analitik korelasi merupakan penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2015).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* dikarenakan penelitian ini dilakukan dengan pengukuran variabel *independent* dan variabel *dependent* hanya satu kali, pada satu saat [12].

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Mean	Median	Modus	SD	Min	Mak
27,42	27,00	23	4,502	20	37

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Pendidikan	Frekuensi	%
SD Sederajat	11	12,0
SLTP Sederajat	23	25,0
SLTA Sederajat	55	59,7
S1	3	3,3
Jumlah	92	100

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak bekerja	42	45,7
Buruh	24	26,0
Wiraswasta	26	28,3
Jumlah	92	100

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Partus Responden di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Pekerjaan	Frekuensi	%
Anak Ke 1	48	52,2
Anak Ke 2	39	42,4
Anak Ke 3	5	5,4
Jumlah	92	100

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Luka Responden di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Jenis Luka	Frekuensi	%
Episiotomi	73	79,3
Laserasi Spontan	19	20,7
Jumlah	92	100

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Jahitan Responden Di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Jenis Jahitan	Frekuensi	%
Jahitan Matras	13	14,1
Jahitan Terputus	11	12,0
Jahitan Jeluju	68	73,9
Jumlah	92	100

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesembuhan Luka Post Episiotomi Responden Di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Kesembuhan Luka Post Episiotomi	Frekuensi	%
Kesembuhan Baik	65	70,7
Kesembuhan Kurang	27	29,3
Jumlah	92	100

Tabel 4.8 Hubungan Jenis Luka Dengan Kesembuhan Luka Post Episiotomi Pada Ibu Post Partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Jenis Luka	Kesembuhan Luka				Total		ρ value	OR 95% CI
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Episiotomi	61	83,6	12	16,4	73	100	0,000	0,364
Laserasi Spontan	4	21,1	15	78,9	19	100		
Total	65	70,7	27	29,3	92	100		

Tabel 4.9 Hubungan Jenis jahitan Dengan Kesembuhan Luka Post Episiotomi Pada Ibu Post Partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati

Jenis Jahitan	Kesembuhan Luka				Total		X^2	ρ value
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Jahitan Matras	3	23,1	10	76,9	13	100	16,730	0,000
Jahitan Terputus	8	72,7	3	27,3	11	100		
Jahitan Jeluju	54	79,4	14	20,6	68	100		
Total	65	70,7	27	29,3	92	100		

4.1 Jenis Luka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden mengalami luka episiotomi sebanyak 73 (79,3%) responden dan paling sedikit responden mengalami luka laserasi spontan sebanyak 19 (20,7%) responden. Hasil diatas paling banyak didominasi luka episiotomy. Hal ini dikarenakan adanya penyulit saat bayi akan dilahirkan. Kebanyakan ibu yang menjalani persalinan di Rumah Sakit adalah rujukan dari Puskesmas sehingga apabila tenaga kesehatan di Puskesmas mengalami

kendala maka akan di rujuk ke Rumah Sakit untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Menurut analisis peneliti, pembuatan jalan lahir atau sayatan secara sengaja atau sering disebut dengan episiotomy perlu dilaksanakan apabila temukan adanya penyulit dalam kelahiran bayi untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan seperti adanya laserasi spontan yang tak beraturan. Prosedur ini dimaksudkan untuk untuk mempermudah ibu melahirkan serta mempermudah perawatan jahitan luka pasca episitomi. Perlu juga dilaksanakan adanya perawatan setiap hari pada luka post episitomy dengan menjaga personal hygiene ibu dalam mencegah infeksi pada luka. Analisis peneliti sejalan dengan data penelitian yang diperoleh dari observasi secara langsung yaitu paling banyak responden mengalami luka episiotomi sebanyak 73 (79,3%) responden dan paling sedikit responden mengalami luka laserasi spontan sebanyak 19 (20,7%) responden. Bagi ibu dengan luka episiotomy dikarenakan adanya penyulit saat bayi dilahirkan. Episiotomi sendiri dilaksanakan oleh pihak rumah sakit atas dasar dari instruksi dokter kandungan sehingga mengurangi adanya trauma lebih lanjut saat dilahirkan. Sedangkan pada ibu dengan persalinan laserasi spontan dikarenakan adanya bayi besar dan terjadi pada ibu dengan kehamilan pertama kali sehingga jalan lahir ibu masih belum elastis saat persalinan dijalani ibu.

Hasil diatas sejalan dengan teori Bick (2012) bahwa perineum merupakan jaringan otot yang terletak di antara vagina dan anus. Dokter akan membuat sayatan kecil pada area ini untuk memperluas bukaan vagina sebelum bayi lahir lewat vagina. Episiotomi juga bisa bertujuan mencegah robekan perineum yang parah selama proses melahirkan normal. Setelah episiotomi, dokter atau tenaga medis akan menjahit luka sayatan dengan jahitan yang sebelum penjahitan luka, anestesi lokal akan diberikan terlebih dahulu. Awalnya, episiotomi selalu dilakukan sebagai bagian dari proses melahirkan normal. Prosedur ini bertujuan mencegah robekan perineum yang parah selama persalinan. Luka sayatan dari episiotomi dipercaya dapat sembuh lebih cepat daripada robekan yang muncul dengan sendirinya. Prosedur episiotomi pada pasien dengan kondisi adanya risiko robekan besar dan dalam selama persalinan, letak bayi yang tidak normal misalnya bayi sungsang, ukuran bayi yang lebih besar dari normal serta Persalinan prematur.

Penelitian yang mendukung hasil diatas dilaksanakan oleh Tulas (2017) dengan judul “Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado”. Hasil Penelitian uji statistik uji chi-square di peroleh nilai p value = $0.001 < 0.005$. Kesimpulan ada hubungan antara perawatan luka perineum dengan perilaku personal hygiene ibu post partum di Rumah sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. Saran dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan motivasi kepada ibu post partum untuk bisa lebih meningkatkan perawatan luka perineum untuk bisa mempercepat proses dari penyembuhan luka perineum.

4.2 Jenis Jahitan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden dilaksanakan jahitan jelujur sebanyak 68 (73,9%) responden dan paling sedikit dilaksanakan jahitan terputus sebanyak 11 responden (12,0%). Hasil tersebut paling banyak didominasi jahitan luka jelujur. Jahitan luka jelujur di buat sederhana dimana benang ditempatkan melintang dan membujur di satu sisi luka tanpa membuat simpul tiap 1 jahitan atau jahitan langsung tanpa putus sampai akhir jahitan.

Menurut analisis peneliti, jenis jahitan pada ibu post episiotomy sebaiknya disesuaikan dengan kondisi luka pasien dan seberapa parah luka responden. Luka episiotomy buatan dengan garis lurus lebih baik dilaksanakan dengan jenis jahitan jelujur agar lebih kuat dan lebih baik dalam proses perbaikan luka, sedangkan luka

laserasi spontan yang tidak beraturan sebaiknya diberikan jenis jahitan terputus agar dapat mengeluarkan PUS dengan baik apabila terjadi infeksi. Perlu juga dilaksanakan pengawasan jahitan responden pasca episiotomy setiap hari dengan dilaksanakannya perawatan luka oleh perawat. Analisis peneliti sejalan dengan data penelitian yang diperoleh dari observasi secara langsung yaitu paling banyak responden dilaksanakan jahitan jelujur sebanyak 68 (73,9%) responden, jahitan matras sebanyak 13 (14,1%) dan paling sedikit dilaksanakan jahitan terputus sebanyak 11 responden (12,0%). Hasil observasi peneliti, ibu dengan luka spisiotomy dilaksanakan jahitan jenis jelujur. Hal ini dikarenakan luka dapat tertutup dengan baik, jahitan lebih kuat dan proses penyembuhan luka lebih cepat. Sedangkan ibu dengan diberikan jahitan matras dan terputus paling banyak diberikan pada ibu dengan luka laserasi spontan dengan maksud dan tujuan agar PUS pada luka dapat keluar dengan baik serta mampu mencegah infeksi akibat paparan kuman yang dihasilkan dari organ kelamin ibu.

Hasil diatas sejalan dengan teori Subandono (2017) bahwa penjahitan luka merupakan suatu proses akhir dari prosedur perbaikan luka yang dilakukan untuk melekatkan kembali luka yang terbuka akibat insisi, untuk mengontrol perdarahan, dan memungkinkan terjadinya penyembuhan luka primer. Terdapat 3 jenis jahitan luka salah satunya jahitan luka terputus. Jahitan luka jelujur di buat sederhana dimana benang ditempatkan melintang dan membujur di satu sisi luka tanpa membuat simpul tiap 1 jahitan atau jahitan langsung tanpa putus sampai akhir jahitan. Jahitan jelujur, lebih cepat dibuat serta lebih kuat tetapi mempunyai kelemahan apabila ada satu bagian terputus seluruh jahitan akan terbuka.

Penelitian yang mendukung hasil diatas dilaksanakan oleh Zuliyati (2017) dengan judul “Perbedaan Lama Penyembuhan Luka Perinium Antara Penjahitan Jelujur Dan Terputus Pada Ibu Nifas Di Bps Umu Hani”. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = -3,415$ dengan $p = 0,003$ berarti menunjukkan ada perbedaan lama penyembuhan luka perinium antar penjahitan jelujur dan terputus pada ibu nifas di BPS Umu Hani tahun 2012. Bagi bidan melakukan penjahitan sesuai dengan standar operasional proseduryaitu teknik penjahitan jelujur dan meningkatkan keterampilan dalam melakukan penjahitan luka perinium.

4.3 Kesembuhan Luka Post Episiotomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 65 (70,7%) responden dan paling sedikit mengalami kesembuhan luka kurang sebanyak 27 responden (29,3%). Hasil tersebut paling banyak didominasi proses penyembuhan luka baik. Hal tersebut dikarenakan adanya proses keperawatan yang tepat dalam pengontrolan luka pasca episiotomy yang dilaksanakan setiap hari. Hasil diatas ditunjukkan dengan tidak adanya kemerahan, tidak ada perdarahan pasca episiotomy, tidak ada pembentukan gumpalan beku darah serta mulai terbentuk jaringan penghubung (fibrinogen). Selain banyaknya responden dengan proses penyembuhan luka baik juga ditemukan responden dengan proses penyembuhan luka kurang yaitu sebanyak 27 responden. Hal ini dikarenakan masih ditemukan adanya kemerahan dan bercak perdarahan yang kecil.

Menurut analisis peneliti, pada ibu yang masih kurang dalam kesembuhan luka pasca episiotomy lebih banyak pada ibu dengan luka laserasi spontan dimana luka tersebut sering tidak beraturan dan harus dilaksanakan jahitan terputus untuk mengurangi adanya PUS apabila terjadi infeksi. Hasil observasi tersebut didukung dari hasil penelitian menggunakan REEDA bahwa banyak ibu yang masih mengalami kemerahan sekitar area vital dan apabila dipegang akan terasa lebi hangat. Selain kemerahan ada juga ibu perdarahan kecil saat dilaksanakan observasi. Analisis peneliti sejalan dengan data penelitian yang diperoleh dari observasi secara langsung

yaitu paling banyak responden mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 65 (70,7%) responden dan paling sedikit mengalami kesembuhan luka kurang sebanyak 27 responden (29,3%). Asumsi peneliti bahwa kesembuhan luka baik dikarenakan ibu lebih menjaga hygiene luka sehingga tidak terjadi infeksi dan proses penyembuhan berjalan dengan baik. Pada ibu dengan kesembuhan kurang masih adanya kemerahan dan bercak perdarahan sehingga dibutuhkan perawatan yang lebih intensif serta diperlukan asupan nutrisi yang baik dalam membantu proses penyembuhan luka ibu.

Hasil diatas sejalan dengan teori Bick (2012) bahwa penilaian penyembuhan luka pada daerah luka episiotomi dilihat dari tanda REEDA (redness, edema, echymosis, discharge, and approximate) setelah 7 hari post partum. REEDA adalah untuk mengkaji redness, edema, echymosis (purplish patch of blood flow), discharge, dan approximation (closeness of skin edge) yang berhubungan dengan trauma perineum setelah persalinan. Penilaian sistem REEDA meliputi redness tampak kemerahan pada daerah penjahitan, edema atau adanya cairan dalam jumlah besar yang abnormal di ruang jaringan intraselular tubuh, echymosis atau bercak perdarahan yang kecil, lebih lebar dari petekie pada kilit perineum membentuk bercak biru atau ungu tidak beraturan, discharge atau adanya ereksi atau pengeluaran dari daerah yang luka perineum dan approximation atau kedekatan jaringan yang dijahit.

Penelitian yang mendukung hasil diatas dilaksanakan oleh Moloku (2014) dengan judul penelitian "Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Ruang Irina D Bawah Rsup Prof Dr.R.D Kandou Malalayang". Hasil penelitian di dapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan dengan penyembuhan luka episiotomi berpengetahuan baik ini dibuktikan oleh adanya 31 responden (79,5%) dan penyembuhan luka baik dibuktikan oleh 29 responden (74,4%). Kesimpulannya yaitu ada hubungan antara pengetahuan tentang perawatan dan penyembuhan luka episiotomi pada Ibu post partum.

4.4 Hubungan Jenis Luka Dengan Kesembuhan Luka Post Episiotomi Pada Ibu Post Partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati.

Hasil uji analisis *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jenis luka dengan kesembuhan luka post episiotomi pada ibu post partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati. Hasil diatas menunjukkan bahwa kesembuhan luka post episiotomy dapat disebabkan oleh jenis luka yang dialami ibu. Hasil ini dibuktikan dengan tabulasi silang yaitu jenis luka episiotomi pada ibu post partum sebanyak 73 (100%), mayoritas ibu mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 61 (83,6%) dan ibu yang mengalami kesembuhan luka kurang sebanyak 12 (16,4%). Jenis luka laserasi spontan pada ibu post partum sebanyak 19 (100%), mayoritas ibu mengalami kesembuhan luka kurang sebanyak 15 (78,9%) dan ibu yang mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 4 (21,1%).

Menurut analisis peneliti, luka post episiotomy yang dialami ibu merupakan hal tepat dilaksanakan apabila ibu mengalami gangguan saat melahirkan. Hal ini untukantisipasi proses penyembuhan luka yang lebih baik daripada luka akibat laserasi spontan yang tidak beraturan. Proses penyembuhan luka juga dapat dipengaruhi usia ibu, dimana semakin tua usia ibu melahirkan akan mengurangi kecepatan dalam proses sembuh. Hal ini didukung dari hasil penelitian berdasarkan usia ibu yaitu rata-rata usia ibu sebesar 27,42 tahun, nilai median sebesar 27,00 tahun, nilai modus sebesar 23 tahun, nilai standar deviasi 4,502, umur minimal responden sebesar 20 tahun dan umur maksimal responden 37 tahun. Peneliti juga berasumsi bahwa adanya ibu yang berusia lebih dari 35 tahun akan beresiko terjadinya pendarahan

dan beresiko mengurangi kecepatan proses kesembuhan luka. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usia ibu juga dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka ibu.

Hasil diatas sesuai dengan teori Cuningham (2016) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka salah satunya yaitu jenis luka. Pada ibu pasca persalinan, jenis luka perineum pasca melahirkan dibedakan menjadi 2 yaitu luka episiotomy dan luka rupture spontan. Luka perineum biasanya akan lebih cepat sembuh pada jenis luka episiotomi dibandingkan ruptur spontan, karena bentuk robekannya yang teratur sehingga mudah untuk disatukan atau dijahit.

Hasil tersebut didukung hasil penelitian oleh Rohmin (2017) dengan judul penelitian "Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum". Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara usia (p -value=0,000), mobilisasi dini (p -value=0,000), paritas (p -value=0,044) dan jenis luka (p -value=0,000) dengan lama penyembuhan luka perineum. Hal ini menunjukkan bahwa jenis luka dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka.

4.5 Hubungan Jenis Jahitan Dengan Kesembuhan Luka Post Episiotomi Pada Ibu Post Partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati.

Hasil uji analisis *Chi Square* didapatkan nilai X^2 hitung 16,730 dan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jenis jahitan dengan kesembuhan luka post episiotomi pada ibu post partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati. Hasil diatas menunjukkan bahwa kesembuhan luka post episiotomy dapat disebabkan oleh jenis jahitan yang dialami ibu. Hasil ini dibuktikan dengan tabulasi silang yaitu jenis jahitan matras pada ibu post partum sebanyak 13 (100%), mayoritas ibu mengalami kesembuhan luka kurang sebanyak 10 (76,9) dan ibu yang mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 3 (23,1%). Jenis jahitan terputus pada ibu post partum sebanyak 11 (100%), mayoritas ibu mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 8 (72,7%) dan ibu yang mengalami kesembuhan luka kurang sebanyak 3 (27,3%). Jenis jahitan jelujur pada ibu post partum sebanyak 68 (100%), mayoritas ibu mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 54 (79,4%) dan ibu yang mengalami kesembuhan luka kurang sebanyak 14 (20,6%).

Menurut analisis peneliti, jenis jahitan jelujur yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan sangat tepat apabila ditemukan adanya luka post episiotomy. Hal ini selain jenis jahitan jelujur efisien dengan bahan, juga banyak ditemukan paling banyak sembuh pada responden. Sedangkan jahitan terputus dapat dilaksanakan apabila ditemukan luka yang tidak beraturan atau tidak sejajar lurus seperti adanya laserasi spontan akibat pelaksanaan kelahiran dengan bantuan vacum. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah anak yang telah dilahirkan dimana anak pertama lebih sering dilaksanakan episiotomy disebabkan adanya factor tenaga ibu dan pengalaman ibu yang kurang saat melahirkan bayinya. Analisa diatas didukung data bahwa responden paling banyak dengan anak ke 1 sebanyak 48 (52,2%) responden dan paling sedikit dengan anak ke 3 sebanyak 5 (5,4%) responden. Peneliti berasumsi dengan adanya pengalaman ibu melahirkan akan lebih mudah dalam proses persalianan selanjutnya. Hal ini juga akan mempengaruhi luka persalinan ibu, dimana ibu yang sudah pernah menjalani persalinan akan lebih sedikit luka yang dialami dan akan berdampak pada proses penyembuhan luka yang lebih cepat.

Hasil diatas sesuai dengan teori Alimul (2014), faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu penanganan dan jahitan luka. Penanganan yang kasar menyebabkan cedera dan memperlambat penyembuhan luka. Cedera dari luka jahit akibat tindakan yang kasar akan berdampak perdarahan dan beresiko infeksi. Sedangkan jenis jahitan yang tepat akan

mempercepat proses penyembuhan luka. Luka dapat ditautkan dengan jahitan sederhana atau matras dan terputus atau jelujur.

Penelitian pendukung dilaksanakan oleh Sulistianingsih (2019) dengan judul penelitian “Faktor yang Berpengaruh terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi jenis penjahitan continue 81 responden dan jenis penjahitan satu-satu 39 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa penjahitan kontinyu laserasi derajat kedua lebih disukai karena cepat sembuh serta lebih efisien daripada penjahitan yang terputus. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis penjahitan termasuk faktor yang berkontribusi penyembuhan perineum dengan nilai p value 0,019 kurang dari 5% (0,05).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Mayoritas responden mengalami luka episiotomi sebanyak 73 (79,3%) responden.
2. Mayoritas responden dilaksanakan jahitan jelujur sebanyak 68 (73,9%) responden.
3. Mayoritas responden mengalami kesembuhan luka baik sebanyak 65 (70,7%) responden.
4. Terdapat hubungan jenis luka dengan kesembuhan luka post episiotomi pada ibu post partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati dengan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05.
5. Terdapat hubungan jenis jahitan dengan kesembuhan luka post episiotomi pada ibu post partum di Poli Klinik Obsgyn Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati dengan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05.

5.2 Saran

1. Bagi Responden
Bagi ibu post partum hasil penelitian diatas dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan responden khususnya tentang kesembuhan luka pasien post episiotomy yang dapat dipengaruhi oleh jenis luka dan jenis jahitan.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Kudus
Bagi Universitas Muhammadiyah Kudus dapat digunakan dalam pembuatan tugas individu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kudus tentang faktor penyebab kesembuhan luka post episiotomi.
3. Bagi Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati
Bagi institusi Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati dapat digunakan dalam memberikan penyuluhan pada ibu maupun keluarga tentang faktor penyebab proses kesembuhan luka post episiotomi sehingga diharapkan dapat mempercepat terhadap proses kesembuhan luka post episiotomi pada ibu pasca melahirkan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan meneliti selanjutnya yang berhubungan dengan faktor kesembuhan luka post episiotomi lainnya antara lain usia, infeksi, hemoragi, hipovolemia, faktor lokal edema, defisit nutrisi, personal hygiene, defisit oksigen, lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi dan medikasi.

Referensi

- [1] Alimul, A. H. Buku Saku Praktikum: Kebutuhan Dasar Manusia. EGC, Jakarta, 2014.
- [2] Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta, 2016.
- [3] Bick, D, Kettle C, MacdonaldS., Thomas P. Perineal assessment and Repair Longitudinal Study (PEARLS). BMC Pegnancy and Childbirth, 2012.
- [4] Cunningham, Mac Donald, Gant. Obstetri William. EGC, Jakarta, 2016
- [5] Dinkes Jateng. Profil Kesehatan Jawa Tengah. Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2017.
- [6] Ely, Achmad. Penuntun Praktikum Ketrampilan 1 untuk Mahasiswa D-3 Keperawatan. Salemba Medika, Jakarta, 2011.
- [7] Fitri, E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin BANDA Aceh Tahun 2013. Stikes U'budiyah Banda Aceh, 2013.
- [8] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Kemenkes RI, Jakarta, 2016.
- [9] Maruf. Pola Jahitan dan Jenis Benang dalam Bedah Veteriner. Diakses dari <https://mydokterhewan.com/2016/05/pola-jahitan-dan-jenis-benang-dalam.html>. 22 Desember 2020.
- [10] Moloku, Fiolen. Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Ruang Irina D Bawah Rsup Prof Dr.R.D Kandou Malalayang, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2014.
- [11] Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta, 2015.
- [12] Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan; Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Salemba Medika, Surabaya, 2016.
- [13] Rekam Medik RS Mitra Bangsa Pati. Data Ibu Post Partum di Rumah Sakit Mitra Bangsa. Pati, 2020.
- [14] Rohmin, Anur. Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum. STIK Siti Khadijah Palembang, 2017.
- [15] Saifuddin, A. B. Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta, 2012.
- [16] Smeltzer & Brenda G. Bare. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Alih Bahasa Yasmin Asih, EGC, Jakarta, 2012.
- [17] Sri Rejeki & Ernawati, Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Penyembuhan Luka Perineum Ibu Pasca Persalinan Di Puskesmas Brangsong Dan Kaliwungu Kabupaten Kendal, 2014.
- [18] Subandono, Jarot. Buku Pedoman Keterampilan Klinis Manajemen Luka, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.
- [19] Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung, 2014.
- [20] Sulistianingsih, Apri. Faktor yang Berpengaruh terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum. STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung, 2019.

- [21] Timbawa, Sriani. Hubungan Vulva Hygiene Dengan Pencegahan Infeksi Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. Universitas Sam Ratulangi, 2015.
- [22] Tucker, S.M., Canobbio, Paquetta. Standart Perawatan Pasien : Proses Keperawatan, Diagnosis dan Evaluasi, EGC, Jakarta. 2012.
- [23] Tulas, Verby D. Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado, 2017.
- [24] Winjosastro. Ilmu Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta, 2014.
- [25] Zuliyati, Isti C. Perbedaan Lama Penyembuhan Luka Perinium Antara Penjahitan Jeluujur Dan Terputus Pada Ibu Nifas Di Bps Umu Hani. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta, 2017.
- [26] Zulkarnaen, Nia. Episiotomi. Diakses dari: http://niazulkarnaen05.com/2016/04/episiotomi_18.html. 22 Desember 2020.